**BAB II**

9

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak**
2. **Pengertian peran orang tua**

Peran adalah bagian atau tindakan atau tugas yang dilakukan oleh seseorang atau subyek (pelaku) dalam suatu peristiwa atau keadaan. Sedangkan secara umum orang tua adalah ayah dan ibu kandung, dan orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-harinya lazim disebut dengan ibu bapak.

Menurut kamus umum bahasa indonesia, orang tua berarti: “orang yang sudah tua, ibu bapak dan orang yang dianggap tua atau orang yang dianggap pandai”[[1]](#footnote-2). Orang tua adalah orang sudah dewasa, maka orang tua harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Orang tua juga tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemeliharaan anak saja, melainkan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam sudut pandang sosiologi, Soerjono Soekonto menguraikan deskripsi peranan yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Dengan demikian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peranan. Adapun yang dimaksud dengan peranan dalam proposal ini adalah peran yang melekat pada status seseorang untuk diketahui tercapainya tujuan sebagai indikatornya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman:14 sebagai berikut:

**وَوَصَّيْنَاالإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَي وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْلِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ المَصِيْرُ**

*Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[[3]](#footnote-4)*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah sebagai pendidik pertama dan utama yang berkewajiban membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan kesehariannya dan bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

1. **Pengertian Mendidik Anak**

Kata mendidik artinya: “memelihara dan memberikan latihan”.[[4]](#footnote-5) Dalam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah yang dititipkan Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa di dunia.

Namun, beberapa ahli memiliki pendapat lain mengenai pengertian seorang anak diantaranya adalah:

Menurut Suryana: mengatakan seorang anak merupakan sebuah rahmat serta anugerah yang diberikan Allah sebagai penguji keimanan, sebuah media beramal yang menjadi bekal di akhirat, tempat bergantung ketika usia senja, dan makhluk yang wajib dididik. Selain itu Nurhayati Puji Astuti juga berpendapat bahwa seorang anak adalah buah hati tercinta di mana kelak orang tua menaruh harapan pada sang anak ketika orang tua telah lanjut usia.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan mendidik anak adalah memelihara atau memberikan latihan kepada buah hati tercinta/titipan Allah agar kelak bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Hal ini erat kaitannya dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*.[[5]](#footnote-6)

Kewajiban yang diberikan kepada orang-orang yang beriman terkandung dalam ayat di atas, bahwa selain menjaga diri dari api neraka juga berkewajiban penuh untuk menjaga keluarga dari siksaan api neraka. Oleh karena itu, kita harus bertanggung jawab keselamatan diri serta bertanggung jawab terhadap keselamatan diri dan keluarga. Kita ketahui bersama bahwa orang tua merupakan pemimpin keluarga sekaligus bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan anaknya, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Sebab pada dasarnya anak yang dilahirkan oleh kedua orang tuanya (ibu dan bapak) yang diciptakan oleh Allah SWT. atas dasar fitrah.

1. **Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak**

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama maka orang tua yang sangat perperan aktif untuk memberikan masukan sekaligus memberikan bimbingan khusus kepada anak-anaknya agar mereka menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dalam hal ini mampu menunjukkan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dalam keluarga berfungsi sebagai orang tua biologis, peadagogis dan psikologis yang sangat berguna bagi pertumbuhan perkembangan anak dalam kehidupannya. Hal ini jelas, karena dalam rumah tangga seorang anak mula-mula memperoleh pendidikan melalui orang tuanya.

Orang tua memainkan peranan penting dalam pendidikan keluarga dan senantiasa berusaha agar anaknya berkembang kearah yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku atau sesuai dengan cita-citanya. Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan dalam keluarga bertujuan menghasilkan anak yang mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan di masyarakat manapun dia berada.[[6]](#footnote-7)

Pendapat di atas diperkuat oleh Sulaeman, mengatakan bahwa orang tua sebagai: “pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan kehidupannya”[[7]](#footnote-8). Sejalan dengan itu, Bakhul Khair Amal menjelaskan bahwa :

Peranan orang tua adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk memenuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.[[8]](#footnote-9)

Peranan orang tua yang pertama harus dilakukan yaitu orang tua menanamkan dan memberikan pendidikan dasar kepada anaknya berupa pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaaan yang baik kepada anak, agar anak mampu melakukan dan melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan. Dengan peranan orang tua pula mempu memberikan kontribusi yang posiitif bagi perkembangan anak di sekolah yaitu anak akan mampu memperoleh prestasi yang baik, dan anak akan mempunyai apresiasi untuk belajar menuju kabahagiaan.

Dalam perannya sebagai pendidik yang pertama, orang tua berkewajiban menempatkan dasar-dasar pengetahuan, menyikapi dan berprilaku sesuai dengan norma yang dianutnya, dalam hal ini ajaran Islam mendasari besarnya peranan orang tua dalam mendidik anaknya, Allah SWT. Telah memberikan gambaran mengenai prilaku Lukman dalam mendidik anaknyasebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam Al Qur’an surah Luqman ayat13 yang berbunyi:

**وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لاِبْنِهِ وَهُوَيَعِظُهُ يَابُنَيَّ لاَتُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ**

Artinya: “*Dan ingatlah tatkala lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: hai anaku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar”.* (QS. Lukman:13)[[9]](#footnote-10)

Dari firman Allah Swt. Di atas dapat dipahami betapa besar peranan orang tua dalam mendidik anaknya disetiap aspek kehidupannya, mulai dari aspek tauhid, akhlak, ibadah, pengembangan aktifitas dan kretifitas serta kedisplinannya dalam pergaulan dan pengembangan intelektual serta apresiasinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang anak dilahirkan kedunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa laksana sehelai kertas putih tanpa coretan dan goresan, kecuali lingkunganlah yang akan mengisinya.

Menurut John Lock, dalam teori “*Empirisme”* dikatakan bahwa: “ perkembangan anak kearah kedewasaan ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil, setiap manusia dapat didikan ke arah baik buruk, menurut kehendak lingkungan dan pendidikannya”[[10]](#footnote-11).

Keluarga memainkan peranan penting dalam pengembangan kemampuan kreatifitas anak-anak. Selain itu, keluarga juga dapat menstimulasi perkembangan anak dalam berfikir dan berkarya, sekaligus memberikan dorongan-dorongan kepada mereka. Tidak hanya itu, sebuah keluarga juga dapat membantu anak dalam menghadapi persoalan-persolan kehiduan dan membimbing mereka untuk menyelesaikan persoalan-persolan tersebut.

Orang tua dalam keluarga sangatlah penting dimana fungsi dan peranan itu menyangkut masalah kelangsungan hidup anak-anak dan keluarganya, nuntuk masa depan mereka, anak akan berhasil apabila orang tua memberikan contoh yang baik (suri tauladan yang baik) dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai pendidik, untuk mendidik anak membutuhkan cara-cara yang praktis dan simpel yang seharusnya digunakan oleh orang tua yaitu sebagai berikut :

* 1. Memberi suri teladan yang baik kepada diri anak tentang kekuatan iman kepada Allah Swt dan berpegang kepada ajaran-ajaran agamanya secara sempurna.
  2. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga kebiasan-kebiasaan itu menjadi suatu hal yang mendarah daging.
  3. Mewujudkan situasi keluarga yang agamais, dan segala sesuatu yang dilakukan selalu disertai niat yang ikhlas karena Allah Swt.
  4. Membimbing mereka untuk belajar Al-qur’an dan membaca bacaan-bacaan yang islami yang berguna untuk memikirkan ciptaan Allah sebagai satu tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Swt.
  5. Menggalakkan mereka untuk turut serta dalam kegiatan-kegiatan keislaman atau kegiatan yang agamais.[[11]](#footnote-12)12

Dengan kata lain kehidupan keluarga jadi miniatur kehidupan masyarakat, karena rusaknya tatanan keluarga menjadi sebab rusaknya tatanan masyarakat. Disini kita lihat pula, betapa pentingnya peranan agama itu memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Pendekatan agama memberikan bimbingan hidup dari yang kecil hingga yang besar, mulai dari hidup pribadi, keluarga masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup dengan yang lain. Jika hal ini dijalankan dengan benar, maka akan terjamin kebahagian dan ketentraman dalam hidup.

1. **Minat Belajar**
2. **Pengertian Minat Belajar**

Minat belajar terdiri dari dua suku kata “minat” dan kata “belajar”. Dari segi bahasa minat adalah: “kecenderungan hati yang tertinggi terhadap sesuatu”[[12]](#footnote-13).

Salameto mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian, minat itu pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri individu dengan sesuatu diluar dirinya.

Cony Semiawan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan minat adalah ”suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memeberi kepuasan keadaanya (*satisfied*)”.[[13]](#footnote-14)

Sementara itu menurut Crow dan Crow bahwa “minat atau intereset bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa perhatian mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan demikian minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

Dari pengertian tersebut diperoleh kesan bahwa minat itu sebenarnya mengandung unsur-unsur: kognisi (mengenal), emosi (perasaan), konasi (kehendak). Dan oleh sebab itu, minat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, maka minat tidak akan mempunyai arti apa-apa. Unsur kognisi dalam arti, minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.

Sedangkan belajar adalah: “Mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tau atau sekarang ini dikenal dengan guru”[[15]](#footnote-16).

Menurut Robert M. Gagne dalam bukunya The Conditions Of Learning, mengemukakan “*Learning is a change in human disposition or capasity, which persist over a period of time, and which is not simply ascrible to process of growth”.* Belajar merupakan “Sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaanya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan dengan serupa itu”.[[16]](#footnote-17)

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa belajar menimbulkan suatu perubahan/peningkatan ( dalam arti, tingka laku, kapasitas) yang relatif tetap.
2. Bahwa perubahan itu, pada pokoknya membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan setelah melakukan belajar. Dari yang tidak tau menjadi tau.
3. Bahwa perubahan itu dilakuan lewat kegiatan, atau usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan intraksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Belajar adalah *Key trem* ( istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir mendapatkan tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Pendidikan, dengan proses belajar mengajar sebagai kegiatannya, merupakan suatu proses intraksi antara pendidik dan anak pendidik. Dari proses intraksi itu proses belajar diikat dengan minat dan perhatian antara keduanya. Demikian proses belajar mengajar akan terjadi secara efektif dan efesien apabila siswa mempunyai minat kepada suatu pelajaran atau guru yang mempengaruhi.

1. **Pengaruh Minat Dalam Proses Belajar**

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peran yang sangat penting. Bila seseorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Seperti yang diungkapakan oleh Usman Efendi dan Juhaya S. Praja bahwa: “ belajar dengan minat akan lebih baik dari pada belajar tanpa minat”[[17]](#footnote-18). Crow and Crow dalam Abdul rahman Saleh berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri individu

Misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan minat terhadap produksi makanan dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian.

1. Motif Sosial

Dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk aktivitas tertentu misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mandapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.

1. Faktor Emosional

Minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.[[18]](#footnote-19)

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut, akhirnya menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.

1. **Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Minat**

Minat timbul dikarenakan adanya perasaan senang pada diri siswa yang diperkuat oleh sikap yang positif. Pada umumnya jika diurutkan secara hirarkis

berlaku sebagai berikut : “perasaan senang sikap positif minat. Karena perasaan merupakan hal yang terkait dengan timbulnya minat untuk kemudian berpengaruh terhadap semangat maupun kesiapan belajar siswa.

Dengan mengandalkan perasaan siswa mampu menilai tentang pengalaman- pengalamannya di sekolah selama ia mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penilaian- penilaiannya yang positif akan terungkap dengan “perasaan senang” dan penilaian negatif akan terungkap dalam “perasaan tidak senang”.

Seperti diketahui bahwa selain minat timbul dari dalam diri individu, terhadap faktor- faktor yang berasal dari luar yang turut berperan dalam menimbulkan minat seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam belajar lebih lanjut diungkapkan oleh M. Alisuf sabri berikut ini :

Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang ialah sikap positif (menerima/ suka) terhadap bahan/ mata pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat dimana ia belajar seperti kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya[[19]](#footnote-20).

Dari pendapat tersebut diketahui, bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah:

1. Sikap positif atau suka terhadap bahan/mata pelajaran yang akan dipelajari. Sikap positif atau perasaan suka siswa terhadap bahan/mata pelajaran yang akan ia pelajari, akan membuat minat siswa semakin tinggi dalam mempelajari pelajaran tersebut. Perasaan suka mendatangkan rasa tertatik dan akan membuat konsentrasi siswa lebih banyak.
2. Sikap positif atau suka terhadap guru yang mengajar. Minat siswa juga dapat dipengaruhi oleh guru yang mengajar. Kemampuan guru dalam mengolah pelajaran sehingga lebih menarik bagi siswa akan mampu membangkitkan minat untuk dapat mengikuti pelajaran tersebut dengan baik.

Pendapat ini juga dikuatkan oleh Amir Hamzah Nasution dan oejang S. Gana mengenai minat yang dipengaruhi oleh sikap guru dan situasi pelajaran yang berlangsung lebih lanjut dikatakan:

1. Suara yang samar- samar, keterangan yang tidak jelas tentu kurang menarik minat dan cepat membosankan
2. Perasaan yang ditimbulkan oleh suatu objek, benda atau elemen cantik, yang menggembirakan cepat menarik minat kita.
3. Benda yang mudah dikenal, lebih mudah menarik minat
4. Kemauan. Kalau kemauan kita keras untuk memusatkan pikiran, perasaan dan sebagainya untuk mewujudkan minat terhadap sesuatu benda, maka segala rintangan dapat diatasi.[[20]](#footnote-21)

Kebutuhan dapat juga menjadi faktor timbulnya minat. Minat yang timbul dari kebutuhan anak-anak merupakan pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya.

Berbagai masalah yang dapat menyebabkan minat belajar dapat ditinjau dari lima faktor yaitu: faktor fisik dan psikis, faktor waktu dan tempat belajar, sarana dan prasarana, faktor metodologi guru serta lingkungan sekitarnya. Kelima faktor tersebut sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu:

1. **Faktor Fisik dan Psikis**

Faktor fisik dan psikis yang menentukan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini disebabkan karena diperlukan kesehatan yang prima. Banyak murid yang tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada pelajaran yang sedang diajarkan oleh karena adanya gangguan fisik dan psikis ini. Keadaan tersebut tampak pada tingkah laku murid, seperti dapat mengantuk, cepat lelah, pusing, kurang bersemangat, penglihatan dan pandangan berkurang dan lain-lain.

Di samping adanya faktor fisik, juga psikis atau kejiwaan terkadang mendominasi kurangnya minat belajar murid. Bebarapa faktor pisikis yang sering ditemukan dari jumlah murid misalnya, intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dari kesemuanya ini, penulis akan menguraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Intelegensi

J. P. Chaplin, merumuskan pengertian intelegensi, bahwa:

Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan meyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui kelas dan mempelajarinya dengan cepat.[[21]](#footnote-22)

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar murid.Yang memiliki intelegensi tinggi besar harapannya untuk berhasil dalam belajarnya daripada murid yang mempunyai intelegensi rendah. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya murid yang intelegensinya rendah ia perlu mendapatkan pendidikan di lembaga khusus.

1. Perhatian

Perhatian menurut Imam Ghazali adalah “keaktifan jiwa yang tertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek”.[[22]](#footnote-23) Menjamin hasil belajar yang baik, maka murid harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian murid, timbullah kebosanan sehingga ia tidak dapat belajar dengan baik.

1. Bakat

Bakat atau *attitude* menurut Hillargt yaitu: “*The capeacity to learn* (Dengan perkataan bakat adalah kemampuan untuk belajar)”.[[23]](#footnote-24) Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Misalnya apabila ingin mencari pemain sepak bola untuk digabungkan bersama clup sepak bola sekolah lebih baik mengambil anak yang berbakat dalam menendang bola daripada orang yang tidak memiliki bakat bermain sepak bola.

1. Motif

Motif erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Penanaman motif pada diri murid dengan cara memberikan latihan yang kadang-kadang dipengaruhi keadaan lingkungan.

1. Kematangan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah “kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi”.[[24]](#footnote-25) Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jiwa murid belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Menurut Muhibbin Syah bahwa: “Kondisi organ-organ khusus murid, seperti tingkat kesehatan, indera pendengar dan indera penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan murid dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas”.[[25]](#footnote-26)

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa anak yang kurang normal fisiologis dan psikologisnya akan banyak mengalami hambatan dalam kegiatan belajar dibandingkan dengan anak yang normal. Bila aktivitas belajar terhambat maka otomatis prestasi belajar murid di sekolah juga terhambat dan sebaliknya bila keadaan fisik dan psikologisnya normal akan mendukung aktivitas belajar murid.

1. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat mendukung dalam pengajaran apalagi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kelancaran dalam proses belajar-mengajar bukan sekedar keaktifan murid dan guru saja akan tetapi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Karena sarana dan prasarana merupakan alat yang turut membantu terjadinya proses belajar-mengajar yang diharapkan.

1. Faktor Kemampuan Metodologi Guru

Beberapa masalah metode memang sangat urgen dalam proses belajar-mengajar. Di bawah ini penulis akan mengemukakan beberapa persepsi tentang pengertian metode. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan bahwa:

Guru hendaknya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan secara sempurna, sehingga ia dapat menjelaskan pendapat dirinya sendiri, dalam wadah yang berbeda tadi, baru setelah itu harus memberi peluang bagi murid untuk bertanya dan berdialog sebagaimana yang mereka inginkan.[[26]](#footnote-27)

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam membawakan materi yang akan diajarkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi Pendidikan Agama Islam yang akan dibawakan. Agar dapat menciptakan suatu suasana belajar yang menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan dan aktif berperan dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Sebab terkadang satu sub bahasan materi menggunakan beberapa metode untuk memahaminya. Yang sangat penting bagi seorang guru adalah jika berhasil dalam tugasnya mengadakan pendekatan secara bijakana, mendidik murid secara hikmah dan tidak membedakan satu sama lainnya.

1. Faktor Lingkungan

Siapapun harus mengakui bahwa pengaruh lingkungan bisa berdampak kepada kegiatan seseorang. Oleh karena itu, maka kondisi lingkungan dapat membentuk pola kepribadian dan kecerdasan seseorang. Ada dua unsur lingkungan, yaitu:

* 1. Lingkungan Keluarga

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto tentang pengertian keluarga adalah: “Lembaga pendidikan pertama dan utama keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia”.[[27]](#footnote-28) Kemudian siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari luar berupa: 1) Cara orang tua mendidik, 2) Relasi antara anggota keluarga, 3) Suasana rumah, 4) Keadaan ekonomi keluarga, 5) Perhatian orang tua, 6) Latar belakang kebudayaan.

Dapat dipahami bahwa keluarga banyak mempunyai peranan yang cukup menentukan, dalam hal ini banyak ditentukan oleh orang tua. Pendidikan orang tua siswa juga menentukan faktor keberhasilan anak dalam mengantisipasi agar minat anak tidak menurun. Orang tua yang tidak mengerti cara belajar yang baik karena pendidikan yang kurang, tidak menuntut kemungkinan dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anaknya.

* 1. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang dapat membina dan mendidik murid. Walaupun demikian, tidak semua sekolah dapat memperlancar proses belajar-mengajar.

Situasi dan kondisi sekolah seperti sarana dan prasarana, metode mengajar guru, relasi murid dengan murid, disiplin sekolah, media pengajaran, keadaan gedung, semuanya itu mempunyai peranan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar.

1. **Usaha Orang Tua Dalam Meningkatkan Belajar Siswa**

Kartini Kartono menjelaskan mengenai macam-macam kegiatan orang tua dalam memberikan bimbingan belajar agama kepada anaknya, yaitu:

1. Menyediakan fasilitas belajar
2. Mengawasi pengunaan waktu belajar anak di rumah,
3. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah,
4. Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar,
5. Menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar[[28]](#footnote-29)

Dari penjelasan di atas, maka diketahui bahwasannya peran orang tua dalam mimbimbing belajar anak ataupun minat belajar siswa, keduanya sangat penting terutama dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari terselenggaranya pendidikan akan tercapai secara optimal.

1. **Pendidikan Agama Islam Sebagai Bidang Studi Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan dan mengantarkan manusia agar memiliki kematangan jasmani dan rohani (mental). Dalam al-qur”an dan budaya islam ilmu diperbincangkan dan bukan informasi yang bersifat teknis, ilmiah dan filosofis. Pendidikan islam tidak pula berarti pengetahuan mengenai agama semata, lebih dari itu ia mencakup berbagai aspek pengetahuan yang universal dan membutuhkan pendalaman pada suatu periode tertentu.

Usaha mengembangkan sumber daya manusia dalam pendidikan dapat ditempuh dengan jalan menyampaikan berbagai ajaran agama sebagai pedoman dasar bagi anak dalam mencapai kedewasaan hidup.

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al Qur”an surat Ar-Rum: 30 sebagai berikut.

*Artinya: maka hadapkanlah hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Pengertian pendidikan dalam perkembangannya mengalami perubahan defenisi tidak hanya mencakup kemampuan ilmu pengetahuan tetapi menyangkut pula sikap mental. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[29]](#footnote-30)

Dalam konteks itu Pendidikan Agama Islam beorientasi pada pembertukan pribadi manusia yang muslim sebagaimana diungkapkan Ahmad D. Marimba yang mengatakanbahwa:

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasakan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut akuran-akuran kepribadian islam. / pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmanidan rohani si terdidik menjadi kepribadian yang utama.[[30]](#footnote-31)

Menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar pengertian islam yakni:

Pendidikan islam merupakan suatu system yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideology islam, melalui pendekatan ini, ia akan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai agama islam yang diyakini.[[31]](#footnote-32)

Berdasarkan berbagai pemikiran di atas dapatlah dikatakan bahwa pendidikan islam juga merupakan suatu system pendidikan yang universal terstruktur, terarah dan terencana yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Pendididkan islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berdaya secara fisik (jasmani) dan rohaninya.

Imam Al- Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Sementara itu bahwa tujuan tertinggi pendidikan islam ialah tercapainya akhlak yang sempurna atau keutamaan dengan pengertian lain tujuan akhir pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.

Sementara itu Zakiyah Daradjat mengemukakan tiga pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya apabila selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama islam itu suatu pandangan hidup keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat[[32]](#footnote-33).

Dalam Pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dijelaskan bahwa, pendidikan agama dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tugan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia”.[[33]](#footnote-34)

Penjelasan Undang-Undang ini dapat dipahami bahwa pendidikan agama adalah upaya membina siswa agar dapat beiman dan bertaqwa kepada Tugan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk pengalaman ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan minat belajar pendidikan agama islam anak baik di lingkungan keluarga maupun di Sekolah Dasar begitu penting agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholeha, berakhlak baik dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1. **Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukan betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntutan serta falsafah bangsa dan agama yang dianutnya.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah-sekolah di indonesia mempunyai landasan yang kuat yaitu didukung oleh Dasar Yuridis (Dasar idiil,Dasar konstitusional, Dasar Operasional), Dasar Religius dan Dasar Psikologis[[34]](#footnote-35).

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam ialah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berkhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Tujuan tersebut adalah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam mencangkup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri,serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Sedangkan khusus untuk tingkat SD materi/kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Memberikan pelajaran mengenal huruf-huruf hijaiyah dan hafalan surat- surat pendek dalam Al-Qur’an
2. Memberikan pelajaran mengenal Allah melalui Asma’ul Husna,Malaikat-malaikat Allah, Rasul- rasul Allah dan Kitab-kitab Allah.
3. Memberikan pelajaran tentang tata cara wudhu, sholat, Puasa Ramadhan serta rukun, syaratnya.
4. Memberikan pelajaran kisah teladan para Rasul, sahabat-sahabat Rasulullah SAW serta beberapa prilaku-priaku terpuji.
5. **Kajian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan judul di atas telah banyak diangkat dan diteliti diantaranya:

1. Eka Yulianingsih dengan judul penelitian: “*Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Patalan Bantu*”. Dari hasilpenelitian menunjukan bahwa orang tua dalam memperhatikan anaknya merupakan langkah awal bagi anak untuk senantiasa mempelajari pendidikan agama Islam dengan baik. Dan guru merupakan langkah kedua untuk lebih mempermantap pemahaman siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Karena peran orang tua dan guru benar-benar mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa sehingga dengan adanya minat tersebut perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agama Islam semakin meningkat karena merasa tertarik dan senang”
2. Abdurrahman dengan judul penelitian: “*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Baca Anak “*dalam penelitian ini penulis menemukan ada kesamaan variabel yaitu peran orang tua dalam mengembangkan minat siswa yaitu peran orang tua menjadi sangat penting dalam menumbuhkan minat baca anak karena orang tua adalah orang terdekat pertama, terutama seorang ibu di mana sejak terbentuknya konspsi sampai berkembang embrio hingga anak lahir banyak berhubungan langsung dengan ibu baik secara fisik maupun psikis. Orang tua menjadi penentu atas terbentuknya minat baca anak karena proses pendidikan pertama adalah di lingkungan keluarga, sehingga orang tua harus proaktif untuk menciptakan iklim yang mendukung terbentuknya minat baca, menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang. Sebab minat bukanlah sesuatu yang dimiliki anak begitu saja melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan sehingga orang tua harus mampu menjadi motivator bagi sang anak.

1. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: BalaiPustaka, 1993), Cet 13, h.668 [↑](#footnote-ref-2)
2. Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), h. 269 [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama RI, *Qur’an dan Terjemahan,* (Madinah: 2007)*,*h. 654 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: RemajaRodakarya, 1992), h. 74 [↑](#footnote-ref-5)
5. Depag RI, *Op. Cit*, h. 561 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wanta Maria, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 146 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sulaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga,* (Bandung: CV Alfabeta, 1994), h. 43 [↑](#footnote-ref-8)
8. Bakhul Khair Amal, *Pendidikan Anak Di Usia Dini*, http/www.waspada.co.id/serba-serba/pendidikan/artikel,2005, h.1, diakses, 15 Oktober 2009 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Agama, *Op. Cit,* h. 654 [↑](#footnote-ref-10)
10. NgalimPurwanto,*IlmuPendidikan Dan Teoritis Dan Praktis,* (Bandung: 2004), h. 46 [↑](#footnote-ref-11)
11. 12 Sokip*, Pendidikan Keluarga; Mendudukkan Kembali Fungsi Dan Peran Pendidikan Keluarga Atas Krisis Moral generasi Muda*, Jurnal Ilmiah Tarbiyah, Vol. 23 No. 9 November 2002, h.470 [↑](#footnote-ref-12)
12. Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar bAhasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet 3, h.583 [↑](#footnote-ref-13)
13. Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: RinekaCipta, 1995), h. 2 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,* h. 8 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ali Imran, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), cet 1, h. 2 [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdul RachmanAbror, *PsikologiPendidikan, (*Jakarta: PtGramedia, 2001), h. 66 [↑](#footnote-ref-17)
17. Usman Efendi dan Juhaya s. Praja, *Pengantar Psikologi,* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 122 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdul Rahman saleh dan muhbib Abdul wahab, *Psikologi Suatu pengantar,(dalam Suatu perspektifIslam)*,(Bandung: t.tp, 2004), h.263 [↑](#footnote-ref-19)
19. Zuhairini. ddk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2006), h. 67 [↑](#footnote-ref-20)
20. Amir Hamzah Nasution dan Oejang, *Pengantar Ilmu Jiwa Umum,* (Bandung: RemajaRosda Karya, 1986), h, 96 [↑](#footnote-ref-21)
21. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 105 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* h. 56 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.,* h. 57 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.,* h. 50 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 131 [↑](#footnote-ref-26)
26. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Islam, Cet. I,* (Surabaya: Titian Ilahi Press, 1993), h. 52 [↑](#footnote-ref-27)
27. Slameto., *Op.Cit.* h. 54. [↑](#footnote-ref-28)
28. Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak,* (Jakarta: RajawaliPres, 1992), h. 91 [↑](#footnote-ref-29)
29. Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, *Upaya Mengektifkan PAI di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2003, hal.27 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT Al- Ma’arif, 1999), h. 23. [↑](#footnote-ref-31)
31. Al-Rasyidi dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam “Pendekatan historis dan teoritis”, Ciputat Press,Jakarta: 2003, hal.32.* [↑](#footnote-ref-32)
32. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: BumiAksara: 1992, h. 86 [↑](#footnote-ref-33)
33. Pemerintah RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2003, h.64. [↑](#footnote-ref-34)
34. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet 1, h. 6 [↑](#footnote-ref-35)